

Pengantar Kuliah Pendidikan Anak Autistik

Pendahuluan

Autis adalah kelainan perkembangan anak yang masuk dalam kelompok Pervasive Development Disorder (PDD), PDD merupakan kelompok kelainan perkembangan pada anak yang sifatnya luas dan kompleks, mencakup aspek interaksi sosial, kognisi, bahasa dan motorik.

Untuk membuat diagnosis autis, kriteria yang dipakai saat ini dengan menggunakan *Diagnostik and Statistical of Manual Mental Disorder (DSM IV) (Volkman & Rutter, 1995)*. Kriteria ini menguraikan adanya gangguan-gangguan sebagai berikut:

1. Gangguan komunikasi verbal – non verbal
2. Gangguan interaksi sosial (timbal balik)
3. Gangguan perilaku, minat dan bermain yang stereotipik dan terbatas

Melihat banyaknya gangguan pada anak autis ini, orang tua mengharapkan adanya suatu wadah yang disebut sekolah yang memungkinkan kondisi mereka terakomodasi.

Sekolah merupakan suatu institusi yang didalamnya terdapat proses timbal balik antara pengajar dan murid dalam bidang pendidikan.

Model-model pendidikan yang saat ini terdapat di Indonesia, diantaranya sekolah umum (negeri/swasta), sekolah khusus / *private school*, sekolah transisi, sekolah inklusi, tempat terapi khusus, *home schooling*.

Pembahasan

Gejala-gejala yang bisa diperhatikan dalam bidang **komunikasi** verbal maupun non-verbal seperti: terlambat bicara atau tidak dapat berkomunikasi, mengeluarkan kata-kata yang tidak dapat dimengerti orang lain, tidak mengerti dan tidak mengeluarkan kata-kata dalam konteks yang sesuai (**gangguan bahasa ekspresif reseptif**), bicara tidak digunakan untuk komunikasi, meniru atau membeo (**ekolalia**), kadang bicara monoton seperti robot, mimik datar.

Gejala yang bisa diperhatikan sebagai gangguan dalam **bidang interaksi sosial** seperti: menolak atau menghindar untuk bertatap mata, tidak menoleh bila dipanggil, merasa tidak senang dan menolak dipeluk, tidak ada usaha untuk melakukan interaksi dengan orang lain, bila ingin sesuatu menarik tangan orang yang terdekat dan mengharapkan tangan tersebut untuk melakukan sesuatu untuknya, bila didekati untuk bermain justru menjauh, tidak berbagi kesenangan untuk orang lain.

Gangguan dalam bidang perilaku, minat dan bermain seperti: pada umumnya tidak mengerti cara bermain, bermain sangat monoton, *stereotipik* (berulang): *hand clapping, arm flapping, aimles running, rocking, spinning*, keterpakuan pada sesuatu yang berputar/ bagian yang bergerak

Gejala lain yang bisa terlihat pada anak autis adanya gangguan dalam bidang perasaan/emosi, tampak tidak ada atau kurang rasa empati, tertawa-tawa sendiri, menangis atau marah-marah tanpa sebab yang nyata, sering mengamuk tidak terkendali (temper tantrum) terutama bila tidak mendapatkan yang diinginkannya, bahkan bisa menjadi agresif (menyerang) dan destruktif (merusak).

Gangguan yang muncul di semua bidang yang sudah disebutkan diatas juga sangat dipengaruhi oleh **IQ (tingkat kecerdasan)** mereka, sehingga klasifikasi anak autis saat ini bisa dibuat berdasarkan :

1. Kemampuan interaksi sosialnya
2. Tingkat intelegensinya

Berdasarkan interaksi sosial dibagi menjadi tipe aloof (klasik, mojob, berada di dunia sendiri), pasif (seperti mau gabung tapi tidak interaktif), aktif perilaku aneh (hiperaktif).

Berdasarkan tingkat intelegensinya, anak autis dibagi menjadi low functioning, middle functioning dan high functioning, dimana kompleksitas gejala pada masing-masing anak sangat erat hubungannya dengan level IQ anak autis.

Menentukan intelegensia anak autis sulit tapi bukan berarti tidak bisa dilakukan, pemeriksaan yang saat ini sudah bisa mengakomodasi untuk pemeriksaan yaitu **The Griffith Mental Developmental Scales**, yang menilai lima area penilaian yaitu:

- A: locomotor,
- B: personal–social,
- C: Hearing & speech,
- D: Eye & hand coordination,
- E: performance,
- F: practical reasoning.

Hasil pemeriksaan ini didapat dalam bentuk nilai (angka) yang akan menunjukkan skala IQ seorang anak.

Seorang anak autis yang sudah dilakukan pemeriksaan Griffith dan bisa diklasifikasikan sesuai dengan potensi dasar yang dimilikinya, bisa kita berikan intervensi dan terapi sampai akhirnya jenis pendidikan dan wadah pendidikan yang memungkinkan bagi mereka.

Penutup

Gangguan yang muncul pada anak autis dengan keberagaman dan kompleksitas gejala membutuhkan kesinambungan dalam semua aspek perkembangannya sehingga dalam hal ini intervensi multidisipliner yaitu dokter, psikolog, terapis, helper, guru, kepala sekolah, bahkan komite/yayasan sekolah harus ikut terlibat dalam penentuan perkembangan pendidikannya.

Pembelajaran dan pendidikan bagi anak autis tidak selalu harus diidentikan dengan sekolah sebagai wadah/media pendidikan, kita harus terbuka dengan kondisi

masing-masing anak, dimana pemberian intervensi pendidikan akan sangat berbeda sesuai klasifikasi anak autis tersebut, anak autis low functioning tidak dapat diharapkan untuk hidup mandiri maka pemberian bantuan untuk aktivitas *daily living*, pengawasan kebutuhan sehari-hari yang harus kita berikan secara adekuat, bagi anak autis medium/middle functioning dapat digabung dalam kelas khusus, dengan keterampilan khusus, sehingga secara kemandirian bisa relatif lebih mandiri, dan secara akademis bisa dididik dalam materi-materi akademis sesuai maximal sampai kelas 6 SD, tetapi anak autis yang high functioning dengan intervensi dan program pendidikan adekuat dapat hidup mandiri, sukses dalam pekerjaan dan bisa berkeluarga, serta berperan dalam masyarakat.